

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pernikahan merupakan institusi sosial yang sangat penting dan diatur secara ketat oleh hukum.¹ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah salah satu peraturan hukum yang mengatur tentang pernikahan, yakni ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.² Melalui pernikahan, terbentuklah unit terkecil dalam struktur sosial yaitu keluarga yang berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya.

Terbentuknya sebuah keluarga melalui pernikahan menuntut adanya pembagian peran yang jelas antara suami dan istri agar fungsi keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Suami dan istri masing-masing memiliki peran yang perlu dijalankan, baik dalam ranah domestik, pengasuhan anak, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial keluarga.³ Pembagian peran ini pada dasarnya menjadi fondasi bagi keberlangsungan kehidupan rumah tangga, sebab

¹ Kalijunjung Hasibuan, *Hukum Pernikahan di Indonesia* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), hlm. 1.

² *Ibid.* hlm. 31.

³ F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of the Family* (USA: Sage Publication, 1976), hlm 13.

ketika peran dijalankan secara jelas dan disepakati bersama, keluarga dapat menjalankan fungsinya secara optimal.⁴

Dalam praktinya, memahami dan menjalankan peran sebagai suami maupun istri pada masa kini tidak lagi sesederhana seperti pada masyarakat tradisional. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern telah membawa perubahan terhadap pembagian peran dalam keluarga.⁵ Jika pada masyarakat tradisional pembagian peran suami dan istri cenderung mengikuti norma yang relatif jelas dan telah mengakar, pada masyarakat modern pembagian peran tersebut menjadi lebih dinamis.⁶ Suami dapat terlibat dalam tugas-tugas domestik serta pengasuhan anak sebagai bentuk kerja sama dalam keluarga dan istri dapat terlibat dalam berbagai aktivitas di luar rumah tangga, termasuk bekerja dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, sehingga pembagian peran dalam rumah tangga dapat menjadi semakin kompleks.⁷

Kompleksitas peran yang muncul menuntut adanya pemahaman, komunikasi, dan kesepakatan yang baik antara pasangan suami dan istri. Ketika suami dan istri memiliki pandangan yang tidak selaras mengenai peran dalam rumah tangga, perbedaan tersebut dapat menjadi sumber ketegangan yang sulit

⁴ Dede Al Mustaqim dan Rifqi Yuniarto, "Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Hukum Keluarga Islam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural," *JUKAHU: Jurnal Kajian Hukum* 1, no. 2 (2025): 63.

⁵ Bartolomeus Apa Lerek, Lusius Sneo Lasar, Varena Hariyanto Fepi, dan Filemon Zakarias Saha, "Perubahan Nilai Keluarga di Era Modern," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 10, no. 2 (2026): 67.

⁶ *Ibid.*

⁷ Dafitri Akbar, "Analisis Gender Terhadap Tukar Peran Suami Istri dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga", Tesis Program Magister Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2024, hlm. 3.

diselesaikan dan berpotensi memengaruhi keharmonisan keluarga.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi individu mengenai peran sebagai suami dan istri menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Persepsi individu mengenai peran suami dan istri yang belum dipahami secara menyeluruh menyebabkan seseorang memiliki pandangan yang keliru atau tidak seimbang dalam menilai tanggung jawab dirinya maupun pasangannya, misalnya ketika suami menganggap pengasuhan anak dan pekerjaan domestik sepenuhnya merupakan tanggung jawab istri, sementara istri memandang bahwa tanggung jawab tersebut perlu dijalankan secara bersama. Ketidaksesuaian persepsi ini, apabila tidak dipahami dan dikomunikasikan sejak awal, berpotensi menimbulkan perbedaan harapan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga serta menyulitkan pasangan dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul.⁹

Permasalahan yang muncul akibat ketidaksesuaian persepsi peran ini, apabila terus berlanjut, dapat menimbulkan konflik berkepanjangan dalam rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tren perceraian di Indonesia mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022, yaitu dari 291.677 kasus pada tahun 2020 menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021, dan kembali naik menjadi 448.126 kasus pada tahun 2022 sebagai titik tertinggi

⁸ Taufiqurriadi, "Bimbingan Pra Nikah dan Pemahaman Peran Suami Istri di KUA Kecamatan Masbagik," *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no 2 (2024): 98.

⁹ Parveen Azam Ali et al., "Spousal Role Expectation and Marital Conflict: Perspectives of Men and Women," *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 9-10 (2022): 22.

dalam kurun waktu tersebut. Meskipun setelah itu terjadi penurunan menjadi 408.347 kasus pada tahun 2023 dan 399.921 kasus pada tahun 2024, jumlah tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan pada tahun 2020.¹⁰ Berdasarkan faktor penyebabnya, perselisihan dan pertengkaran terus-menerus tercatat sebagai faktor perceraian dengan jumlah tertinggi pada tahun 2024, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1. 1 Jumlah Faktor Perceraian di Indonesia Tahun 2024



(Sumber: CNBC Indonesia, 2025)

Berdasarkan gambar 1.1, perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menempati posisi tertinggi dengan 251.125 kasus atau sekitar 63% dari total perceraian nasional, diikuti oleh masalah ekonomi sebanyak 100.198 kasus, meninggalkan salah satu pihak sebanyak 31.265 kasus, serta kekerasan dalam

¹⁰ Badan Pusat Statistik (BPS), *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024*, Badan Pusat Statistik, 2024, <https://jakarta.bps.go.id/>.

rumah tangga (KDRT) sebanyak 7.243 kasus.¹¹ Sementara itu, faktor-faktor lain seperti judi, mabuk, dihukum penjara, zina, murtad, poligami, madat, kawin paksa, dan cacat badan tercatat dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibanding faktor utama lainnya, tetapi tetap menjadi bagian dari faktor perceraian di Indonesia.

Tingginya angka perceraian yang didominasi faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus menunjukkan bahwa kehidupan keluarga bukanlah hal yang sederhana. Perceraian tidak hanya dapat dipahami sebagai berakhirnya ikatan perkawinan secara hukum, tetapi juga mencerminkan adanya permasalahan dalam kehidupan keluarga yang disebut sebagai disorganisasi keluarga, yaitu keadaan ketika struktur keluarga kehilangan kemampuannya untuk menjalankan fungsi dan peran yang melekat padanya sehingga keberlangsungan kehidupan keluarga menjadi terganggu.¹² Ketika peran dalam keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya, berbagai fungsi keluarga, seperti fungsi afeksi, sosialisasi, perlindungan, tidak dapat berjalan secara optimal.¹³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peran suami dan istri perlu diperhatikan sejak sebelum kehidupan rumah tangga dimulai.

¹¹ Emanuella Bungasmara Ega Tirta. "Fenomena Baru di RI: Istri Ramai-Ramai Gugat Cerai Suami, Ada Apa?" *CNBC*, 26 Oktober 2025, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20251026105301-128-679268/fenomena-baru-di-ri-istri-ramai-ramai-gugat-cerai-suami-ada-apa>

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 311.

¹³ Atma Ras, Nuvida RAF, Dimas Ario Sumilih, Hariashari Rahim, dan Andi Nurlela, "Analisis Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga di Desa Latekko Kabupaten Bone," *Jurnal Neo Society* 9, no. 4 (2024): 162.

Peran suami dan istri merupakan aspek yang perlu dipahami sebelum seseorang memasuki kehidupan pernikahan yakni pada tahap calon pengantin. Calon pengantin memiliki pandangan dan harapan tertentu mengenai peran yang akan dijalankan oleh dirinya dan pasangannya setelah menikah, yang mana pandangan dan harapan tersebut berpotensi menjadi sumber konflik apabila tidak terpenuhi.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi calon pengantin terbentuk sebelum mereka resmi memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, KUA Setiabudi Jakarta Selatan menjadi lokasi yang relevan, mengingat lembaga tersebut merupakan institusi resmi yang menyelenggarakan pelayanan perkawinan sekaligus pembinaan bagi calon pengantin, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjangkau subjek penelitian secara langsung pada tahap pra-nikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Riani dan Ratnasari menunjukkan bahwa persepsi mengenai kesetaraan peran berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan serta mampu menjelaskan sebesar 28,2 persen varians dalam kepuasan pernikahan.¹⁵ Berdasarkan distribusi skor, sebagian besar partisipan menunjukkan persepsi kesetaraan peran yang tinggi yaitu sebesar 42,37% dalam pembagian urusan rumah tangga pernikahannya.¹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa

¹⁴ *Ibid.* hlm 2.

¹⁵ Widiya Solihat Eka Riani dan Yudiana Ratnasari, "Peran Common Dyadic Coping sebagai Mediator dalam Hubungan Antara Persepsi Kesetaraan Peran dan Kepuasan Pernikahan Pada 5 Tahun Pertama Pernikahan," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no 1 (2024): 19.

¹⁶ *Ibid.* hlm 18.

dengan adanya persepsi terhadap keadilan dalam pembagian tugas rumah tangga dapat meningkatkan upaya bersama yang dilakukan secara setara oleh pasangan dalam menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Setyawati, Utami, Ariendha, Hardayanti, dan Husniyati menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar 49,6 persen, menyatakan sangat setuju bahwa hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang mendukung adanya kesetaraan antara suami dan istri dalam rumah tangga. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada persepsi mahasiswa mengenai hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga menurut Islam. Selain itu, banyak penelitian yang lebih berfokus pada pengaruh persepsi peran terhadap berbagai aspek kehidupan rumah tangga setelah pernikahan, seperti kepuasan pernikahan dan keharmonisan keluarga. Penelitian yang mengkaji persepsi mengenai peran suami dan istri sebelum individu memasuki kehidupan pernikahan masih relatif terbatas. Padahal, pembagian peran

¹⁷ Irni Setyawati, Kusniyati Utami, Dian Soekmawaty Riezqy Ariendha, Hardayanti, dan Sarah Husniyati, "Persepsi Mahasiswa tentang Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga menurut Islam," *Jurnal of Midwifery and Reproduction Science* 2, no 2 (2022): 34.

dalam rumah tangga yang dipersepsikan secara adil oleh individu dapat mendorong terciptanya pernikahan yang lebih memuaskan.¹⁸

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh adanya layanan program pembinaan calon pengantin yaitu bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui berbagai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan sebagai upaya mempersiapkan pasangan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.¹⁹ Salah satu materi yang diberikan dalam program tersebut berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri serta pengelolaan kehidupan keluarga.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peran suami dan istri dipandang sebagai aspek penting dalam persiapan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pandangan calon pengantin terhadap peran suami dan istri sebagai dasar pengembangan materi dan layanan pembinaan pranikah yang lebih sesuai dengan kebutuhan calon pengantin.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri.

¹⁸ Widiya Solihat Eka Riani dan Yudiana Ratnasari, "Peran Common Dyadic Coping sebagai Mediator dalam Hubungan Antara Persepsi Kesetaraan Peran dan Kepuasan Pernikahan Pada 5 Tahun Pertama Pernikahan," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no 1 (2024): 23.

¹⁹ Alfi Sidik, "Persepsi Calon Pengantin Terhadap Pengaruh Bimbingan Perkawinan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap dalam Rumah Tangga Studi di KUA Petarukan Kabupaten Pemalang", Tesis Program Magister Ilmu Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025, hlm. 2.

²⁰ Alissa Qotrunnada Munawaroh et al., *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin* (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), hlm. 13.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi Kantor Urusan Agama (KUA) dalam mengembangkan program layanan dan pembinaan bagi calon pengantin, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai peran, hak, dan tanggung jawab suami istri sebagai bekal dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan menuntut adanya pembagian peran yang jelas antara suami dan istri agar fungsi keluarga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi, pada masyarakat modern, peran suami dan istri menjadi semakin dinamis dan kompleks, sehingga memunculkan perbedaan pandangan antara suami dan istri mengenai peran masing-masing yang dapat berpotensi menjadi sumber ketegangan dan memengaruhi keharmonisan keluarga. Padahal, pembagian peran dalam rumah tangga yang dipersepsikan secara adil oleh individu dapat mendorong terciptanya pernikahan yang lebih memuaskan.²¹

Apabila ketidaksesuaian persepsi mengenai peran ini tidak dipahami dan dikomunikasikan sejak awal, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik berkepanjangan dalam rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia sejak tahun 2020 masih berada pada angka yang relatif tinggi, dengan faktor terbesar ada pada perselisihan dan pertengkaran yang

²¹ Widiya Solihat Eka Riani dan Yudiana Ratnasari, "Peran Common Dyadic Coping sebagai Mediator dalam Hubungan Antara Persepsi Kesetaraan Peran dan Kepuasan Pernikahan Pada 5 Tahun Pertama Pernikahan," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 17, no 1 (2024): 23.

terus-menerus antar pasangan.²² Kondisi ini menunjukkan bahwa perceraian tidak semata-mata persoalan hukum, melainkan dapat mencerminkan adanya disorganisasi keluarga, yaitu ketidakmampuan struktur keluarga dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya.²³ Dengan demikian, pemahaman mengenai peran suami dan istri menjadi salah satu hal penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga.

Selain itu, pandangan calon pengantin mengenai peran suami dan istri penting untuk diketahui karena pemahaman mengenai peran, hak, dan kewajiban suami istri merupakan salah satu aspek yang dipersiapkan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Hal ini terlihat dari adanya program bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kantor Urusan Agama (KUA), yang memuat materi mengenai hak dan kewajiban suami istri serta pengelolaan kehidupan keluarga.²⁴ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai persepsi mereka terhadap peran suami dan istri sebagai dasar pengembangan layanan pembinaan pranikah yang lebih sesuai dengan kebutuhan calon pengantin.

²² Emanuella Bungasmara Ega Tirta. "Fenomena Baru di RI: Istri Ramai-Ramai Gugat Cerai Suami, Ada Apa?" *CNBC*, 26 Oktober 2025, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20251026105301-128-679268/fenomena-baru-di-ri-istri-ramai-ramai-gugat-cerai-suami-ada-apa>

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 311.

²⁴ Alissa Qotrunnada Munawaroh et al., *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin* (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), hlm. 13.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami peran sosial suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Fokus penelitian terletak pada pandangan calon pengantin mengenai peran yang akan dijalankannya setelah menikah dan menjadi suami istri. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran sosial dalam keluarga.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan kebijakan bagi berbagai pihak, khususnya:

- a. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam kajian sosiologi keluarga dan menjadi rujukan bagi

penelitian selanjutnya yang mengkaji isu-isu keluarga, perkawinan, dan pembagian peran dalam rumah tangga.

- b. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA), hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan edukasi dan pembinaan kepada calon pengantin mengenai peran, hak, dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengetahui peran suami dan istri yang tepat dalam pernikahan sehingga dapat mendorong terciptanya hubungan keluarga yang lebih baik.
- d. Bagi Pasangan Calon Pengantin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi calon pengantin untuk memahami peran dan tanggung jawab yang akan dijalankan setelah menikah sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan berumah tangga dan membangun hubungan yang harmonis dengan pasangan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung oleh berbagai sumber pustaka, seperti buku, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang relevan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai acuan untuk memperkaya

pemahaman peneliti terhadap topik yang dikaji serta menjaga konsistensi dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Juniarily, Rachmawati, Indra Prapto Nugroho, Syifa, dan Yulianda Nurainsyah yang berjudul “Persepsi Terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri dengan Peran Ganda” yang diterbitkan tahun 2022. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial dengan kepuasan pernikahan. Konsep yang digunakan mencakup konsep persepsi, kepuasan pernikahan, dan dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap empati suami dan kepuasan pernikahan ($r=0.546$; $p=0,000$). Selain itu, dukungan sosial juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan ($r=0.764$; $p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi persepsi terhadap empati suami dan dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh istri yang menjalankan peran ganda.²⁵ Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai persepsi dalam konteks kehidupan pernikahan dan menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner. Akan tetapi, persepsi dalam

²⁵ Amalia Juniarily, Rachmawati, Indra Prapto Nugroho, Syifa, dan Yulianda Nurainsyah, “Persepsi terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial dan Kepuasan Pernikahan pada Istri dengan Peran Ganda,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 151.

penelitian ini fokus pada subjek istri yang telah menikah dengan kepuasan pernikahan dan dukungan sosial keluarga sebagai fokus penelitian.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Liza Marini, Rahma Yurliani, dan Indri Kemala Nasution dengan judul “Ekspektasi Peran Pernikahan pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama, dan Suku” yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbedaan ekspektasi terhadap peran dalam pernikahan pada generasi Z berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, agama, dan suku. Konsep yang digunakan adalah teori ekspektasi peran pernikahan (*marriage role expectation*) dengan metode berupa pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ekspektasi terhadap peran dalam pernikahan pada Generasi Z berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, dan suku. Mayoritas responden berada pada kategori *moderately egalitarian* (70,59%), yang menunjukkan adanya kecenderungan pembagian peran yang setara antara suami dan istri dalam aspek ekonomi, domestik, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan. Ekspektasi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, serta perubahan sosial akibat modernisasi.²⁶ Persamaan penelitian ini ada pada pembahasannya

²⁶ Liza Marini, Rahma Yurliani, dan Indri Kemala Nasution, “Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama, dan Suku,” *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 14, no. 1 (2022): 96.

mengenai pandangan peran suami dan istri serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, lebih berfokus pada ekspektasi peran pernikahan bagi generasi Z dan membandingkannya berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, dan suku.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh Zuhdi Irfandi dengan judul “Transformasi Peran Suami-Istri dalam Keluarga Modern: Evaluasi terhadap Keselarasan dengan Konsep Pernikahan Islam” yang diterbitkan pada tahun 2026. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi peran suami-istri dalam keluarga modern serta mengevaluasi tingkat keselarasan dan batasan normatifnya berdasarkan konsep pernikahan Islam. Konsep yang digunakan mencakup transformasi peran dan pernikahan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menemukan bahwa transformasi peran suami-istri pada dasarnya dapat selaras dengan pernikahan Islam apabila dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, musyawarah, tanggung jawab bersama, dan kemaslahatan keluarga. Namun demikian, transformasi tersebut tetap memiliki batasan normatif, terutama terkait kewajiban nafkah, kepemimpinan fungsional, dan keseimbangan beban peran.²⁷ Penelitian ini

²⁷ Muhammad Sholeh Zuhdi Irfandi, “Transformasi Peran Suami-Istri dalam Keluarga Modern: Evaluasi terhadap Keselarasan dengan Konsep Pernikahan Islam,” *Global Research and Innovation Journal* 2, no. 1 (2026): 246.

sama-sama membahas pembagian peran suami dan istri, perbedaannya terletak pada metode nya yaitu kualitatif dan fokus penelitian ada pada transformasi peran dan kesesuaiannya dengan konsep pernikahan islam, bukan pada persepsi calon pengantin.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Zehra Incedal Sonkaya dan Nursel Ustundag Ocal dengan judul “*Young People’s Attitudes Toward Marriage, Gender Roles, and Related Factors: Attitudes Toward Marriage, Gender Roles*” pada tahun 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas pengaruh karakteristik sosiodemografis mahasiswa serta pandangan mereka mengenai pernikahan terhadap sikap dan peran gender. Konsep yang digunakan mencakup konsep sikap terhadap pernikahan (*marriage attitudes*) dan sikap terhadap peran gender (*gender role attitudes*) dengan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dan peran gender egaliter ($r = 0,108$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa individu dengan pandangan peran gender yang lebih setara cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan. Sebaliknya, ditemukan pengaruh negatif yang signifikan antara sikap terhadap pernikahan dan peran gender tradisional ($r = -0,252$; $p < 0,001$). Selain itu, faktor jenis kelamin, tingkat pendapatan, pandangan mengenai pembagian otoritas antara suami dan istri, serta pandangan terhadap kekerasan dalam rumah tangga turut berhubungan

dengan sikap individu terhadap pernikahan dan peran gender.²⁸ Penelitian ini sama-sama membahas pandangan individu mengenai peran dalam kehidupan pernikahan serta menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Perbedaannya, terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Dewi Novitasari, Budi Andayani, dan Sulistyowati dengan judul “Persepsi Generasi Milenial di DIY Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah Bagi Ketahanan Keluarga” yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi milenial terhadap manfaat mengikuti program pendidikan pranikah serta pengaruhnya bagi ketahanan keluarga. Konsep yang digunakan adalah persepsi, pendidikan pranikah dan ketahanan keluarga dengan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi generasi milenial terhadap manfaat pendidikan pranikah berhubungan positif dengan ketahanan keluarga, meski kontribusinya relatif kecil (11,9%), sehingga menunjukkan masih ada faktor lain yang memengaruhi ketahanan keluarga.²⁹ Persamaannya ada pada

²⁸ Zehra Incedal Sonkaya dan Nursel Ustundag Ocal, “Young People’s Attitudes Toward Marriage, Gender Roles, and Related Factors: Attitudes Toward Marriage, Gender Roles,” *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024): 1.

²⁹ Shinta Dewi Novitasari, Budi Andayani, dan Sulistyowati, “Persepsi Generasi Milenial di DIY Terhadap Manfaat Mengikuti Program Pendidikan Pranikah Bagi Ketahanan Keluarga,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 267.

penggunaan konsep persepsi dan berkaitan dengan persiapan menuju kehidupan pernikahan dan keluarga. Perbedaannya, fokus penelitian mengkaji persepsi generasi milenial terhadap program pendidikan pranikah dan dari segi metode juga berbeda karena menggunakan metode campuran.

Penelitian keenam adalah penelitian yang ditulis oleh Alfi Sidik dengan judul “Persepsi Calon Pengantin terhadap Pengaruh Bimbingan Perkawinan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap dalam Rumah Tangga Studi di KUA Petarukan Kabupaten Malang” pada tahun 2025. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis persepsi calon pengantin mengenai pengaruh bimbingan perkawinan terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap mereka dalam mempersiapkan kehidupan berumah tangga. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakup bimbingan perkawinan, peningkatan pengetahuan dan sikap calon pengantin. Metode penelitian menggunakan metode campuran dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan menggunakan kuesioner atau angket, observasi, dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat persepsi yang sangat kuat dan signifikan antara bimbingan perkawinan dengan pengetahuan serta sikap calon pengantin, yang ditunjukkan oleh hasil nilai uji korelasi 0,851 dan nilai signifikansi 0,00 ($<0,05$).³⁰ Persamaan penelitian terletak pada subjek yang

³⁰ Alfi Sidik, *“Persepsi Calon Pengantin Terhadap Pengaruh Bimbingan Perkawinan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap dalam Rumah Tangga Studi di KUA Petarukan Kabupaten Pemalang”*, Tesis Program Magister Ilmu Syari’ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2025, hlm. 114.

sama-sama calon pengantin dan mengkaji persepsinya terkait kehidupan rumah tangga. Perbedaannya, penelitian ini menambahkan bimbingan perkawinan sebagai variabelnya dan metode yang digunakan berupa metode campuran.

Penelitian ketujuh merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nurainun dan A. Muri Yusuf dengan judul “Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin” yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan menikah calon pengantin serta melihat peran bimbingan pranikah dalam meningkatkan kesiapan menikah bagi calon pengantin. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep kesiapan menikah yang meliputi beberapa aspek, yaitu kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, dan kesiapan finansial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tingkat kesiapan menikah calon pengantin masih tergolong rendah, dengan 58,5% responden yang berada pada kategori kesiapan menikah rendah, artinya mayoritas calon pengantin dalam penelitian ini belum memiliki kesiapan yang memadai untuk memasuki kehidupan pernikahan sehingga diperlukan adanya layanan bimbingan pranikah.³¹ Persamaan penelitian ini ada pada subjek penelitian yaitu calon pengantin, hanya saja penelitian ini juga mengkaji peran

³¹ Nurainun dan A. Muri Yusuf, “Analisis Tingkat Kesiapan Menikah Calon Pengantin”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no 2 (2022): 2110.

bimbingan perkawinan sebagai program dalam meningkatkan kesiapan menikah bagi calon pengantin.

Penelitian kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Parveen Azam Ali, Julie McGarry, dan Aneela Maqsood dengan judul “*Spousal Role Expectations and Marital Conflict: Perspectives of Men and Women*” yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ekspektasi peran suami dan istri dalam pernikahan berkontribusi terhadap munculnya konflik rumah tangga dan potensi kekerasan dalam hubungan. Konsep yang menjadi dasar dalam penelitian ini mencakup ekspektasi peran pasangan dan konflik perkawinan dengan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa ekspektasi peran suami dan istri yang tidak terpenuhi dapat menjadi pemicu konflik dalam rumah tangga yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi kekerasan dalam hubungan pasangan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa suami umumnya diharapkan berperan sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, sedangkan istri diharapkan berperan sebagai pengelola rumah tangga, pengasuh anak, serta pihak yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga dan hubungan dengan mertua. Ketika salah satu pihak tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, maka dapat menimbulkan pertengkaran, ketegangan, hingga konflik

perkawinan yang berkepanjangan.³² Persamaan penelitian ini adalah pembahasannya mengenai pandangan peran yang diharapkan dapat dijalankan oleh pasangan dalam rumah tangga. Perbedaannya ada pada metode nya yaitu kualitatif dan fokus penelitian ini terletak pada ekspektasi peran pasangan dalam konteks budaya Pakistan.

Penelitian kesembilan merupakan penelitian dari Citra Ramadhanty dengan judul “Kesiapan Menikah dan Berbagi Peran pada Calon Pengantin: Studi Kasus di Kecamatan Sananwetan” pada tahun 2023. Penelitian ini memberikan gambaran kesiapan menikah calon pengantin yang telah mengikuti bimbingan pranikah. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bimbingan pranikah memberikan pengaruh yang positif terhadap calon pengantin. Melalui bimbingan tersebut, calon pengantin memperoleh bekal atau ilmu yang membuat mereka memiliki pandangan bagaimana nantinya jika sudah berkeluarga. Namun, masih terdapat aspek yang belum sepenuhnya dipersiapkan yaitu kesiapan dalam menjalankan peran suami dan istri, padahal kesiapan peran tersebut merupakan bagian penting dari kesiapan menikah.³³

³² Parveen Azam Ali, Julie McGarry, dan Aneela Maqsood, “Spousal Role Expectations and Marital Conflict: Perspectives of Men and Women”, *Journal of Interpersonal Violence* 37, 9-10 (2022): 19.

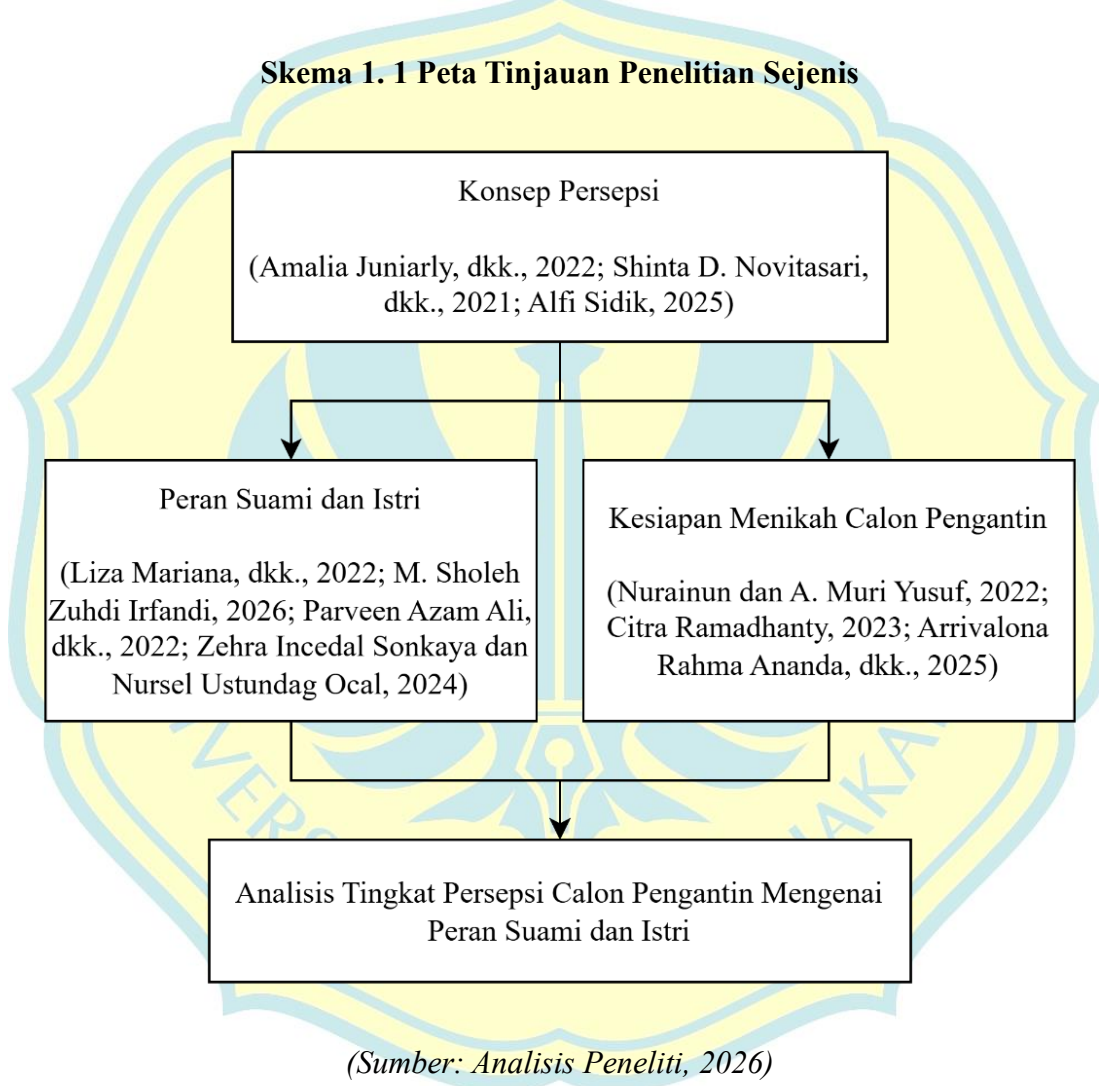
³³ Citra Ramadhanty, “Kesiapan Menikah dan Berbagi Peran pada Calon Pengantin: Studi Kasus di Kecamatan Sananwetan”, Tesis Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023, hlm. 99.

Penelitian ini sama-sama melibatkan calon pengantin serta membahas aspek peran dalam kehidupan rumah tangga, hanya saja aspek peran tersebut dilihat setelah calon pengantin mengikuti bimbingan pranikah dan metode yang digunakan ialah kualitatif bukan kuantitatif.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Arrivalona Rahma Ananda, Lisa Putriani, Yarmis Syukur, Indah Sukmawati, dan Ade Herdian Putra dengan judul “Gambaran Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin di Kecamatan Pariaman Tengah” pada tahun 2025. Penelitian ini menggambarkan tingkat kesiapan menikah pada calon pengantin di Kecamatan Pariaman Tengah. Kesiapan menikah dalam penelitian tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu kesiapan psikologis, kesiapan sosial, kesiapan dalam menjalani hubungan seksual, kesiapan mengelola kondisi ekonomi, serta kesiapan menerima peran dan tanggung jawab sebagai suami maupun istri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner atau angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60 orang calon pengantin di Kecamatan Pariaman Tengah memiliki kesiapan menikah dengan kategori tinggi yaitu sebesar 48,3%, artinya mayoritas calon pengantin telah memenuhi sebagian besar aspek kesiapan menikah. Ketika kesiapan ini tercapai, pasangan akan lebih mampu menghadapi transisi kehidupan pernikahan dan tantangan yang mungkin muncul seperti pengelolaan konflik, pengambilan keputusan bersama, serta

adaptasi peran sebagai suami atau istri.³⁴ Responden penelitian ini sama-sama calon pengantin dengan penggunaan metode kuantitatif deskriptif, hanya saja perbedaannya ada pada konsep yang digunakan yaitu tingkat kesiapan menikah.

Skema 1. 1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis



³⁴ Arrivalona Rahma Ananda, Lisa Putriani, Yarmis Syukur, Indah Sukmawati, dan Ade Herdian Putra, "Gambaran Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin di Kecamatan Pariaman Tengah", *Counseling and Humanities Review* 5, no 1 (2025): 58.

1.6 Tinjauan Teoritik

Tinjauan teoritik adalah alur logika atau penalaran yang berisi seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis sehingga dapat berguna untuk menjelaskan fenomena dalam penelitian.³⁵ Tinjauan teoritik terdiri dari deskripsi teoritik, kerangka teoritik, dan hipotesis penelitian.

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Deskripsi teoritik pada penelitian ini akan membahas konsep tentang persepsi dari Wood sebagai kerangka berpikir untuk memahami proses kognitif calon pengantin dan konsep tentang peran dari Nye digunakan sebagai objek yang dipersepsikan oleh calon pengantin.

a. Pengertian Persepsi Calon Pengantin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu objek atau peristiwa melalui pancaindra. Persepsi juga dapat dipahami sebagai pengalaman seseorang terhadap objek, peristiwa, maupun hubungan tertentu yang terbentuk melalui proses pengolahan informasi dan penafsiran terhadap pesan yang diterima.³⁶ Dalam arti sempit, persepsi merujuk pada proses melihat atau menangkap sesuatu melalui indera penglihatan. Sementara itu, dalam

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 86.

³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 51.

pengertian yang lebih luas, persepsi merupakan cara seseorang memandang, memahami, atau memberikan makna terhadap sesuatu.³⁷

Menurut Wood, persepsi merupakan proses aktif dalam menciptakan makna dengan cara memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, serta berbagai fenomena lainnya. Individu memperhatikan hal-hal tertentu, mengorganisasi dan menafsirkan hal-hal yang secara selektif telah diperhatikan, sehingga makna dari suatu hal bergantung pada aspek-aspek yang diperhatikan tersebut.³⁸ Persepsi setiap individu dapat berbeda-beda tergantung pada apa yang diperhatikan serta bagaimana individu mengolah dan memaknainya.

Dalam proses persepsi, tahapan pertama adalah *selection*, di mana individu tidak dapat memperhatikan semua rangsangan di lingkungan secara bersamaan, sehingga mereka hanya memusatkan perhatian pada hal-hal tertentu yang dianggap relevan dan mengabaikan yang lain berdasarkan berbagai faktor seperti kualitas stimulus, perubahan, kebutuhan, motif, dan budaya.³⁹ Tahap kedua adalah *organization*, yaitu proses mengatur dan memberi makna pada informasi yang telah dipilih menggunakan schemata kognitif. Wood menyatakan bahwa “*Once we have selected what to notice, we must make sense*

³⁷ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 160.

³⁸ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (Boston: Cengage Learning, 2016), hlm. 79.

³⁹ *Ibid.* hlm 79-81.

of it. We organize what we have noticed and attribute Meaning to it". Schemata kognitif yang digunakan dalam proses ini meliputi *prototype, personal construct, stereotype, dan script*.⁴⁰ Tahap ketiga adalah *interpretation*, yaitu proses subjektif dalam menafsirkan makna dari apa yang telah dipilih dan diorganisasi, termasuk pemberian atribusi terhadap perilaku atau kejadian yang diamati. Sebagaimana Wood mendefinisikan, "*Interpretation is the subjective process of explaining our perceptions in ways that make sense to us*".⁴¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada diri individu berasal dari dalam diri maupun lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor fisiologis (*physiology*) yang memengaruhi cara individu menangkap stimulus, faktor harapan (*expectation*) yang mengarahkan individu untuk lebih memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan ekspektasinya, faktor usia (*age*) yang berkaitan dengan pengalaman hidup sehingga memengaruhi kedalaman dan keluasan perspektif, dan faktor budaya (*culture*) yang mencakup nilai, norma, dan cara berpikir yang membentuk individu memahami realitas.⁴² Selain itu, posisi individu dalam kelompok sosial tertentu, faktor peran (*roles*) yang dijalankan, kemampuan kognitif, dan faktor diri (*self*) seperti konsep diri, pengalaman pribadi, keyakinan yang dimiliki juga turut membentuk persepsi dalam diri individu.⁴³ Persepsi dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi

⁴⁰ *Ibid.* hlm 82.

⁴¹ *Ibid.* hlm 86.

⁴² *Ibid.* hlm 89-91.

⁴³ *Ibid.* hlm 95.

calon pengantin mengenai peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga.

Calon pengantin atau biasa dikenal catin adalah calon pasangan nikah yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁴⁴ Calon pengantin merupakan pasangan yang belum terikat dalam hubungan pernikahan, baik menurut hukum agama maupun hukum negara, namun sedang menjalani proses menuju pernikahan dengan memenuhi berbagai persyaratan administratif yang diperlukan.⁴⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa calon pengantin adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang belum terikat dalam perkawinan yang sah menurut agama maupun negara, namun sedang berada dalam tahap persiapan menuju pernikahan dengan memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan untuk membentuk kehidupan rumah tangga.

b. Pengertian Peran Suami dan Istri

Peran merupakan aspek dinamis yang melekat pada suatu kedudukan atau status sosial. Seseorang dianggap menjalankan perannya apabila melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.⁴⁶ Menurut Nye, peran pada hakikatnya merupakan sebuah konsep budaya (*cultural concept*). Sebagaimana dijelaskan oleh Nye, “*Since role is a cultural*

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2024 Tentang Pencatatan Pernikahan*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2024), hlm. 3.

⁴⁵ Desy Rahmaliani, Fanni Hanifa, dan Istiana Kusumastuti, “Pengaruh Penyuluha Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Catin Wanita dalam Mempersiapkan Pranikah di Puskesmas Ciputat Tahun 2023”, *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no 6 (2024): 2706.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm 243.

concept, any group may normatively define and enforce role definitions” yang berarti setiap kelompok sosial memiliki kewenangan untuk mendefinisikan dan menegakkan definisi perannya secara normatif.⁴⁷

Dalam peran suami dan istri, masyarakat sudah punya aturan tidak tertulis tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dan tidak lakukan. Setiap posisi sosial, memiliki sejumlah peran yang terdiri dari perilaku-perilaku yang secara normatif diharuskan maupun dilarang bagi siapapun yang menempati status tersebut.⁴⁸

Peran tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang dilakukan individu, tetapi juga sebagai seperangkat harapan sosial yang telah ditetapkan masyarakat terhadap posisi tertentu, seperti suami dan istri. Hal ini ditegaskan oleh Nye yang menyatakan bahwa keluarga, setidaknya hingga saat ini, telah dicirikan oleh struktur normatif yang relatif tinggi. Kewajiban dan hak-hak tertentu telah ditetapkan untuk suami, istri, ibu, dan ayah, sementara banyak aktivitas juga telah dilarang bagi seluruh atau sebagian anggota keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nye:⁴⁹

“Our study orients more to the structural properties of roles. Until now, at least, the family has been characterized by a relatively high degree of normative structure. Certain duties and privileges have been prescribed for husbands, wives, mothers, fathers, and to some extent children, and many activities have been proscribed to all or some family members.”

⁴⁷ F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of the Family* (USA: Sage Publication, 1976), hlm 11.

⁴⁸ *Ibid.* hlm 13.

⁴⁹ *Ibid.* hlm 7.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan keluarga, masyarakat telah menetapkan secara normatif apa yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga berdasarkan posisinya. Dengan kata lain, ketika seseorang menempati posisi sebagai suami atau istri, ia tidak hanya masuk dalam sebuah hubungan pernikahan, tetapi sekaligus mewarisi seperangkat ekspektasi sosial yang telah dibentuk oleh budaya dan norma yang berlaku. Sehingga peran suami dan istri mencakup pelaksanaan hak, kewajiban, tanggung jawab, serta pola perilaku yang diharapkan dalam kehidupan keluarga berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa aturan atau norma peran tidak sama untuk semua orang di masyarakat. Dalam masyarakat yang beragam, suatu peran bisa dianggap benar dalam beberapa kelompok budaya, tetapi tidak di kelompok lain. Bahkan dalam satu keluarga, suami dan istri bisa memiliki pandangan berbeda tentang peran yang akan dijalankan dalam keluarga. Jadi, norma peran, sanksi, dan pelaksanaannya bisa berbeda-beda, ada yang diikuti hampir semua orang, ada juga yang hanya diikuti oleh beberapa orang saja.⁵⁰

Meskipun demikian, Nye menegaskan bahwa keberagaman norma tersebut dapat diuji secara ilmiah. Ia menetapkan prosedur bahwa suatu peran dianggap benar-benar ada apabila mayoritas responden sepakat bahwa perilaku itu

⁵⁰ *Ibid.* hlm 11.

merupakan kewajiban dan pelanggarnya layak dikenai sanksi, sebagaimana yang ia tuliskan, *“If a majority respond affirmatively to both questions, the role exists in a normative sense for the population sampled”*.⁵¹ Berdasarkan prosedur itulah Nye menegaskan bahwa secara tradisional norma masyarakat telah menetapkan pembagian yang jelas, peran *housekeeper*, *child care*, dan *sexual* ditetapkan untuk istri, peran *provider* ditetapkan untuk suami, sementara peran *kinship* dan *child socialization* ditetapkan untuk keduanya.⁵²

Selain itu, Nye juga menjelaskan bahwa peran terapeutik dan rekreasi yang sebelumnya bersifat sukarela kini sedang bergeser menjadi kewajiban, sementara peran *housekeeper* dan *kinship* justru mulai melemah dari kewajiban menjadi sekadar pilihan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nye:⁵³

“The reverse process of role ‘decrystalization’ may be equally important, the degree to which role responsibilities which were formerly required of position occupants are currently no more than preferred or optional behavior.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, meski variasi antarbudaya diakui, Nye tetap membangun kerangka yang konkret dan terukur mengenai apa yang secara normatif diharapkan dari suami dan istri dalam keluarga.

c. Dimensi dalam Peran Suami dan Istri

Menurut Nye, peran suami dan istri terbagi menjadi delapan dimensi yaitu peran penyedia (*provider role*), peran pengelola rumah tangga (*housekeeper*

⁵¹ *Ibid.* hlm 12.

⁵² *Ibid.* hlm 13.

⁵³ *Ibid.* hlm 13-14

role), peran pengasuhan anak (*child care roles*), peran sosialisasi anak (*socialization child role*), peran seksual (*sexual role*), peran terapeutik (*therapeutic role*), peran rekreasi (*recreational role*) dan peran kekerabatan (*kinship role*).⁵⁴ Penjelasan mengenai masing-masing dimensi adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Peran Penyedia (*Provider Role*)

Peran yang berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁵⁵ Secara normatif, tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibebankan kepada suami, didukung oleh berbagai norma sosial maupun ketentuan hukum yang berlaku.⁵⁶ Meskipun demikian, Nye mengakui bahwa pelaksanaan peran ini tidak lagi menjadi hak eksklusif laki-laki, ketika menikah, perempuan juga dapat bekerja dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.⁵⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut, peran penyedia pada dasarnya mencakup tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui pekerjaan dan penghasilan. Meskipun secara normatif peran ini menjadi tanggung jawab suami, dalam perkembangannya, istri juga dapat berkontribusi secara langsung.

⁵⁴ *Ibid.* hlm 13.

⁵⁵ *Ibid.* hlm 81.

⁵⁶ *Ibid.* hlm 82.

⁵⁷ *Ibid.* hlm 81.

2. Dimensi Peran Pengelola Rumah Tangga (*Housekeeper Role*)

Peran yang berkaitan dengan pelaksanaan seluruh pekerjaan dan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Secara konseptual, Nye mendefinisikan bahwa peran ini berkaitan dengan berbagai kegiatan pengelolaan rumah tangga, seperti menyiapkan dan mengolah makanan, merawat serta memperbaiki pakaian, memelihara perlengkapan rumah tangga, serta menjaga kebersihan dan keteraturan rumah. Berfokus pada upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan menciptakan lingkungan rumah yang bersih, nyaman, dan teratur bagi seluruh anggota keluarga.⁵⁸ Peran ini secara tradisional dibebankan kepada istri, namun penelitian Nye menunjukkan adanya pergeseran ke arah pembagian peran yang lebih seimbang antara suami dan istri dalam urusan rumah tangga.⁵⁹

3. Dimensi Peran Pengasuhan Anak (*Child Care Roles*)

Peran pengasuhan anak (*child care*) merujuk pada pemeliharaan fisik dan perlindungan anak, seperti menjaga anak tetap bersih, kenyang, dan hangat, serta melindunginya dari bahaya fisik dan pengalaman yang menakutkan.⁶⁰ Peran pengasuhan anak lebih kuat diasosiasikan dengan istri, baik secara normatif maupun dalam praktik. Keterlibatan suami dalam pengasuhan sering kali masih dipandang sebagai bantuan kepada istri,

⁵⁸ *Ibid.* hlm 90.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.* hlm 34.

meskipun dalam beberapa aspek pengasuhan, seperti melindungi anak dari bahaya, mulai dipandang sebagai tanggung jawab bersama.⁶¹

4. Dimensi Peran Sosialisasi Anak (*Child Socialization Roles*)

Peran sosialisasi dibatasi pada perkembangan sosial dan psikologis anak yang merujuk pada proses dan aktivitas dalam keluarga yang berkontribusi pada perkembangan anak menjadi pribadi yang kompeten, bermasyarakat, dan bermoral, mencakup kegiatan seperti mengajarkan anak tentang benar dan salah, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.⁶² Secara normatif, peran ini dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Hal ini tercermin dalam temuan bahwa, *“Ninety percent of the fathers and ninety-three percent of the mothers responded that this responsibility should be equally shared by fathers and mothers”*.⁶³

5. Dimensi Peran Seksual (*Sexual Role*)

Dalam kerangka peran, peran seksual dipahami sebagai seperangkat norma, harapan, tanggung jawab, dan pola perilaku yang mengatur hubungan seksual antara suami dan istri dalam pernikahan. Nye tidak melihat aktivitas seksual hanya sebagai perilaku biologis, tetapi sebagai sebuah peran sosial yang mengandung kewajiban tertentu bagi pasangan,

⁶¹ *Ibid.* hlm 51.

⁶² *Ibid.* hlm 33.

⁶³ *Ibid.* hlm 37.

termasuk mengenai siapa yang menginisiasi hubungan seksual dan bagaimana batas-batas eksklusivitasnya dalam hubungan pernikahan.⁶⁴

Secara normatif, peran ini mulai bergerak ke arah tanggung jawab bersama.

Namun, dalam praktiknya, inisiatif seksual masih didominasi oleh peran suami.⁶⁵

6. Dimensi Peran Terapeutik (*Therapeutic Role*)

Peran yang berkaitan dengan pemberian dukungan emosional dan bantuan dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh pasangan. Nye menjelaskan bahwa peran terapeutik memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaannya, bertindak sebagai tempat berbagi atas gagasan atau reaksi pasangan, menyediakan informasi, wawasan, atau sudut pandang tambahan, serta mengambil tindakan nyata dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁶⁶ Peran terapeutik tidak hanya berhenti pada pemberian dukungan emosional semata, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam proses penyelesaian masalah pasangan.⁶⁷ Dalam pembagiannya, pasangan suami-istri sama-sama berperan sebagai agen terapeutik satu sama lain.⁶⁸

⁶⁴ *Ibid.* hlm 101.

⁶⁵ *Ibid.* hlm 105.

⁶⁶ *Ibid.* hlm 115.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.* hlm 122.

7. Dimensi Peran Rekreasi (*Recreational Role*)

Peran rekreasi berkaitan dengan tanggung jawab suami dan istri dalam merencanakan, mengorganisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan waktu luang bersama sebagai keluarga. Peran rekreasi didasarkan pada asumsi bahwa kegiatan rekreasi pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas individual melainkan merupakan aktivitas kelompok yang diatur oleh norma dan nilai bersama. Sebagaimana dinyatakan Nye:⁶⁹

“Recreational activities are primarily group activities and recreational choices are made within a framework of group decision-making and reference group norms and values”.

Dengan demikian, peran rekreasi dalam keluarga mencakup kewajiban untuk meluangkan waktu bersama, merencanakan kegiatan yang menyenangkan bagi seluruh anggota keluarga, serta memastikan bahwa kebutuhan waktu santai dan rekreasi keluarga dapat terpenuhi secara memadai. Norma-norma yang mengatur peran rekreasi cenderung lebih longgar karena peran ini merupakan fenomena yang relatif baru dalam kehidupan keluarga modern. Peran rekreasi dipandang sebagai tanggung jawab yang fleksibel, sebagian besar pasangan menganggap peran ini bersifat opsional, dan sebagian besar pasangan cenderung melihatnya sebagai tanggung jawab bersama.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.* hlm 132.

⁷⁰ *Ibid.* hlm 137.

8. Dimensi Peran Kekkerabatan (*Kinship Role*)

Peran yang berkaitan dengan kewajiban menjaga dan memelihara hubungan dengan kerabat dari kedua belah pihak pasangan. Peran ini mencakup komunikasi rutin melalui surat dan telepon, kunjungan kepada kerabat, hingga pemberian bantuan finansial dalam situasi krisis.⁷¹ Dalam peran kekerabatan, istri cenderung lebih dominan dalam memelihara dan menjalin komunikasi dengan kerabat, baik dari pihaknya sendiri maupun pihak suami. Sebaliknya, suami lebih berperan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kerabat, terutama terkait bantuan finansial.⁷²

1.6.2 Kerangka Teoritik

Peran suami dan istri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan pernikahan yang mencakup hak, kewajiban, tanggung jawab, serta pembagian tugas dalam keluarga. Menurut Nye, peran suami dan istri meliputi peran pencari nafkah, pengurus rumah tangga, pengasuhan anak, sosialisasi anak, seksual, rekreasi, terapeutik, dan kekerabatan.⁷³ Pemahaman mengenai peran tersebut perlu dimiliki oleh calon pengantin sebagai bekal sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

⁷¹ *Ibid.* hlm 61-64.

⁷² *Ibid.* hlm 65.

⁷³ *Ibid.*

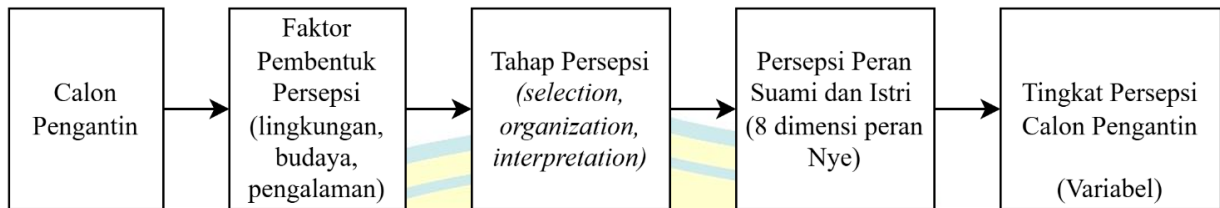
Salah satu sumber yang dapat membentuk pemahaman calon pengantin mengenai peran suami dan istri adalah informasi yang diperoleh melalui lingkungan keluarga, pendidikan, budaya dan pengalaman. Informasi yang diperoleh tersebut kemudian diproses oleh individu sehingga menghasilkan suatu pemaknaan. Menurut Wood, persepsi merupakan proses aktif dalam menciptakan makna melalui seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap informasi yang diterima dari lingkungan.⁷⁴

Dalam penelitian ini, persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri dibentuk melalui proses pemilihan informasi yang dianggap penting, lalu masuk ke tahap pengorganisasian informasi, serta penafsiran makna sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan harapan yang dimiliki calon pengantin. Melalui proses tersebut, calon pengantin menghasilkan makna mengenai bagaimana peran suami dan istri dijalankan dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri. Persepsi disini dipahami sebagai hasil pemaknaan calon pengantin mengenai berbagai peran yang akan dijalankan setelah mereka menikah. Untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat persepsi tersebut, penelitian ini menggunakan dimensi peran suami dan istri yang dikemukakan oleh Nye.

⁷⁴ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (Boston: Cengage Learning, 2016), hlm. 79.

Skema 1. 2 Kerangka Berpikir Teoritik



(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁷⁵ Hipotesis penelitian diuji berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan penggunaan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, perumusan hipotesis didasarkan pada kategori interpretasi nilai rata-rata (*Mean*) dan nilai indeks untuk menentukan tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi Jakarta Selatan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Berdasarkan Nilai Rata-Rata

H₀: $\mu \leq 4,43$ Rata-rata persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi Jakarta Selatan berada pada kategori sedang atau lebih rendah.

H₁: $\mu > 4,43$ Rata-rata persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi Jakarta Selatan berada pada kategori cukup tinggi atau lebih tinggi.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm 99.

2. Hipotesis Berdasarkan Nilai Indeks

H₀: $\mu \leq 57,14$ Nilai indeks persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi Jakarta Selatan berada pada kategori sedang atau lebih rendah.

H₁: $\mu > 57,14$ Nilai indeks persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi Jakarta Selatan berada pada kategori cukup tinggi atau lebih tinggi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian yang sistematis dan terstruktur. Hal tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁷⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarakan melalui *Google Form* kepada calon pengantin di KUA Setiabudi Jakarta Selatan. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert dengan tujuh pilihan jawaban, yaitu (1) Sangat Tidak

⁷⁶ *Ibid.* hlm 15.

Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Agak Tidak Setuju, (4) Netral, (5) Agak Setuju, (6) Setuju, dan (7) Sangat Setuju. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dengan bantuan Ms. Excel dan SPSS 25.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di KUA Setiabudi yang berlokasi di Jalan Setia Budi Barat No. 8 Rt 3/Rw 3, Kuningan, Setiabudi, Kota Jakarta Selatan. Proses pengumpulan data primer dan sekunder dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai dengan Juni 2026. Penyebaran kuesioner uji coba instrumen melalui *google form* kepada responden dilakukan pada bulan April 2026.

1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁷ Sedangkan, sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi tersebut. Data yang diperoleh dari sampel digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan atau menghasilkan kesimpulan yang mewakili populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus mampu merepresentasikan populasi secara tepat agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi populasi dengan akurat.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.* hlm 130.

⁷⁸ *Ibid.* hlm 131.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang terdaftar di KUA Setiabudi Jakarta Selatan selama periode penelitian, yaitu Januari hingga Juni 2026. Jumlah populasi tersebut tidak dapat diketahui secara pasti karena jumlah calon pengantin yang terdaftar dapat berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$n = \frac{z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Skor Z pada kepercayaan 95% = 1.96

P = Maksimal estimasi 50% = 0.5

d = Tingkat kesalahan 10% = 0.10

Dalam hal ini, peneliti menetapkan tingkat kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Penggunaan tingkat kepercayaan 95% didasarkan pada ketentuan yang sering direkomendasikan oleh para peneliti. Sementara itu, tingkat kesalahan 10% dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian sehingga jumlah responden yang ditetapkan dapat dijangkau selama proses pengumpulan data. Maka perhitungan penarikan sampel, sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1.96^2 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5)}{0.10^2}$$

$$n = \frac{3.8416 \cdot 0.5 \cdot (0.5)}{0.01}$$

$$n = \frac{3.8416 \cdot 0.25}{0.01}$$

$$n = \frac{0.9604}{0.01} = 96.04 \approx 96$$

Sesuai hasil perhitungan, 96 responden calon pengantin di KUA Setiabudi ditentukan berdasarkan populasi dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Berdasarkan perhitungan sampel, teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, karena teknik ini memungkinkan peneliti memilih responden yang telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu calon pengantin di KUA Setiabudi, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

1.7.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena yang menjadi objek pengamatan, baik berupa fenomena alam maupun sosial. Fenomena yang diukur tersebut secara khusus disebut sebagai variabel penelitian.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid.* hlm 166.

1.7.4.1 Instrumen Variabel

a. Definisi Konseptual

Menurut Wood, persepsi merupakan proses aktif dalam menciptakan makna dengan cara memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, serta berbagai fenomena lainnya. Individu memperhatikan hal-hal tertentu (*selection*), mengorganisasi (*organization*) dan menafsirkan (*interpretation*) hal-hal yang secara selektif telah diperhatikan, sehingga makna dari suatu hal bergantung pada aspek-aspek yang diperhatikan tersebut.⁸⁰ Persepsi dalam penelitian ini difokuskan pada persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri.

b. Definisi Operasional

Peran suami dan istri merujuk pada definisi Nye yang memiliki delapan dimensi yaitu peran penyedia (*provider role*), peran pengelola rumah tangga (*housekeeper role*), peran pengasuhan anak (*child care role*), peran sosialisasi anak (*socialization child role*), peran seksual (*sexual role*), peran terapeutik (*therapeutic role*), peran rekreasi (*recreational role*) dan peran kekerabatan (*kinship role*).⁸¹

⁸⁰ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (Boston: Cengage Learning, 2016), hlm. 79.

⁸¹ F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis of the Family* (USA: Sage Publication, 1976), hlm 13.

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Konsep Variabel X

Variabel	Konsep	Dimensi	Tahapan Persepsi	Indikator	Skala
Tingkat Persepsi Calon Pengantin (Wood)	Peran Suami dan Istri (Nye)	Peran Penyedia (Provider Role)	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap informasi peran nafkah)	Perhatian calon pengantin pada informasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga.	Likert
			<i>Organization</i> (Pengelompokan peran ke dalam skema kognitif/pola pikir)	- Pengelompokan peran suami dan istri dalam penyedia nafkah utama. - Pengelompokan peran suami dan istri dalam penyedia nafkah tambahan.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif catin terhadap peran)	- Pemaknaan nafkah utama suami sebagai bentuk tanggung jawab. - Penilaian pengelolaan keuangan bersama sebagai bentuk kerja sama.	
	Peran Pengelola Rumah Tangga (Housekeeper Role)	Peran Pengelola Rumah Tangga (Housekeeper Role)	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap tugas domestik)	Perhatian calon pengantin terhadap pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga.	Likert
			<i>Organization</i> (Pengelompokan tugas domestik ke dalam skema kognitif)	- Pengelompokan peran dalam tugas memasak dan merawat pakaian. - Pengelompokan peran dalam urusan kebersihan rumah.	

				• Pengelompokan tugas perawatan perlengkapan rumah.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap pembagian kerja domestik)	• Pemaknaan keterlibatan suami dalam peran domestik sebagai bentuk tanggung jawabnya. • Pemaknaan pembagian peran domestik yang tidak merata.	
		Peran Pengasuhan Anak (<i>Child Care Role</i>)	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap tugas pengasuhan)	• Perhatian calon pengantin pada informasi mengenai pemenuhan kebutuhan fisik anak.	Likert
			<i>Organization</i> (Pengelompokan tugas pengasuhan ke dalam skema kognitif)	• Pengelompokan peran suami dan istri dalam pemenuhan kebutuhan fisik anak. • Pengelompokan peran suami dan istri mengenai tanggung jawab perlindungan anak.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap pembagian pengasuhan)	• Pemaknaan pembagian peran bersama dalam pengasuhan anak sebagai bentuk kerja sama yang merata.	
		Peran Sosialisasi Anak (<i>Child Socialization Role</i>)	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap proses sosialisasi anak)	• Perhatian calon pengantin pada informasi mengenai penanaman moral pada anak. • Perhatian calon pengantin pada informasi cara mengajarkan tanggung jawab pada anak.	Likert

			<i>Organization</i> (Pengelompokan peran sosialisasi ke dalam skema kognitif)	• Pengelompokan peran suami dan istri dalam pengajaran moral pada anak. • Pengelompokan peran suami dan istri dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap peran bersama dalam sosialisasi)	• Pemaknaan keterlibatan suami dan istri sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter anak.	
		Peran Seksual (<i>Sexual Role</i>)	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap peran seksual pernikahan)	• Perhatian calon pengantin pada informasi pemenuhan kebutuhan seksual dalam pernikahan.	Likert
			<i>Organization</i> (Pengelompokan peran seksual ke dalam skema kognitif)	• Pengelompokan peran suami dan istri dalam inisiatif hubungan seksual.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap inisiatif seksual)	• Pemaknaan eksklusivitas hubungan seksual sebagai bentuk kesetiaan pernikahan.	
		Peran Terapeutik	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap	• Perhatian pada cara pasangan memberikan respons saat menghadapi tekanan emosional.	Likert

		<i>(Therapeutic Role)</i>	fungsi peran terapeutik)		Likert
			<i>Organization</i> (Pengelompokan fungsi terapeutik ke dalam skema kognitif)	• Pengelompokan peran suami dan istri dalam memberikan dukungan emosional. • Pengelompokan peran suami dan istri dalam mendukung penyelesaian masalah satu sama lain. • Pengelompokan batas kerahasiaan masalah rumah tangga.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap fungsi terapeutik)	• Pemaknaan dukungan emosional dan penyelesaian masalah sebagai bentuk kepedulian dalam rumah tangga.	
		Peran Rekreasi <i>(Recreational Role)</i>	<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap pentingnya waktu luang)	• Perhatian pada informasi mengenai kegiatan aktivitas rekreasi keluarga.	
			<i>Organization</i> (Pengelompokan fungsi rekreasi ke dalam skema kognitif)	• Pengelompokan agenda rekreasi sebagai prioritas wajib bersama atau agenda opsional.	

			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap momen rekreasi)	Pemaknaan waktu luang bersama sebagai sarana mempererat hubungan keluarga.	
	Peran Kekerabatan (<i>Kinship Role</i>)		<i>Selection</i> (Fokus perhatian catin terhadap interaksi dengan keluarga besar)	Perhatian pada cara komunikasi pasangan dengan pihak kerabat.	Likert
			<i>Organization</i> (Pengelompokan peran kekerabatan ke dalam skema kognitif)	- Pengelompokan peran suami dan istri dalam prioritas hubungan kekerabatan. - Pengelompokan peran suami dan istri dalam keputusan pemberian bantuan pada kerabat.	
			<i>Interpretation</i> (Pemberian makna subjektif terhadap peran kekerabatan)	Pemaknaan menjaga hubungan dengan keluarga besar sebagai bentuk menghargai pasangan.	

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan data penelitian. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya dengan data yang

dilaporkan oleh peneliti.⁸² Sebuah instrument dinyatakan valid apabila data yang nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (r hitung $>$ r tabel), dan sebaliknya apabila data menghasilkan r hitung lebih kecil daripada r tabel (r hitung $<$ r tabel), maka instrument dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas variabel Tingkat Persepsi Calon Pengantin (X) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

Variabel Tingkat Persepsi Calon Pengantin (X)			
No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,692	0,334	Valid
2	0,586	0,334	Valid
3	0,554	0,334	Valid
4	0,574	0,334	Valid
5	0,759	0,334	Valid
6	0,437	0,334	Valid
7	0,614	0,334	Valid
8	0,602	0,334	Valid
9	0,338	0,334	Valid
10	0,686	0,334	Valid
11	0,130	0,334	Tidak Valid
12	0,651	0,334	Valid
13	0,351	0,334	Valid
14	0,139	0,334	Tidak Valid
15	0,365	0,334	Valid
16	0,628	0,334	Valid
17	0,665	0,334	Valid
18	0,357	0,334	Valid
19	0,346	0,334	Valid
20	0,381	0,334	Valid
21	0,633	0,334	Valid

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm 193.

22	0,375	0,334	Valid
23	0,004	0,334	Tidak Valid
24	0,613	0,334	Valid
25	0,506	0,334	Valid
26	0,685	0,334	Valid
27	0,486	0,334	Valid
28	0,499	0,334	Valid
29	0,715	0,334	Valid
30	0,487	0,334	Valid
31	0,519	0,334	Valid
32	0,651	0,334	Valid
33	0,470	0,334	Valid
34	0,374	0,334	Valid
35	0,171	0,334	Tidak Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026)

Tabel 1.2 menunjukkan hasil uji validitas variabel Tingkat Persepsi Calon Pengantin (X) memperoleh 31 item pernyataan dengan nilai r hitung $> r$ tabel (taraf signifikansi 5%), sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 4 item pernyataan dengan nilai r hitung $< r$ tabel, sehingga dinyatakan tidak valid. Item pernyataan X11, X14, X23, dan X35 yang tidak valid, dinyatakan gugur dan tidak dapat digunakan dalam penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat keajegan data. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang tetap atau konsisten ketika

digunakan beberapa kali pada objek yang sama.⁸³ Hasil uji reliabilitas variabel Tingkat Persepsi Calon Pengantin (X) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.921	31

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2026)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Persepsi Calon Pengantin (X) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921 dengan jumlah item pernyataan (*N of Items*) sebanyak 31 item. Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut lebih besar dari batas minimal yang digunakan yaitu 0,60 ($0,921 > 0,60$), sehingga 31 item pada variabel Tingkat Persepsi Calon Pengantin (X) dinyatakan reliabel.

1.7.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan konsep serta teori yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, data sekunder yang

⁸³ *Ibid.*

digunakan berasal dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan dokumen yang relevan melalui studi pustaka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang memuat pernyataan satu variabel, yaitu tingkat persepsi calon pengantin. Kuesioner yang disebarkan kepada seluruh responden menggunakan skala Likert dengan jumlah 31 item pernyataan. Skala likert digunakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden mengenai pernyataan yang berikan, dengan kategori jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, netral, agak setuju, setuju, dan sangat setuju. Kuesioner disebarkan kepada 96 calon pengantin di KUA Setiabudi melalui *Google Form*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data yang telah terkumpul melalui perhitungan nilai *Mean*, simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum, dan nilai minimum. Data disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan uraian penjelasan dari data tersebut. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan SPSS versi 25 dan Ms. Excel. Sebelum memasuki tahap analisis, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu terhadap item kuesioner yang menggunakan skala likert sebagai alat pengukuran dan pemberian bobot nilai pada setiap jawaban responden.

Selain itu, digunakan analisis indeks persepsi untuk memberikan gambaran tingkat persepsi calon pengantin pada setiap dimensi peran suami dan istri secara keseluruhan. Nilai indeks diperoleh melalui transformasi linear terhadap nilai rata-rata (*Mean*) menggunakan nilai minimum dan nilai maksimum pada skala likert sehingga nilai indeks memiliki rentang 0-100. Penelitian ini juga menggunakan estimasi interval kepercayaan (*Confidence Interval*) untuk memperkirakan rentang nilai parameter populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% yang perhitungannya dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) dan standar error untuk menghasilkan batas bawah (*Lower Bound*) dan batas atas (*Upper Bound*) sebagai rentang estimasi rata-rata populasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur dan alur pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Skripsi ini terdiri atas lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan: berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan maupun manfaat penelitian, tinjauan terhadap penelitian sejenis, kerangka teoritik, metode penelitian, hipotesis penelitian, hasil uji coba instrument penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian: memberikan gambaran umum KUA Setiabudi. Bab ini juga menyajikan karakteristik responden penelitian yang dilengkapi dengan grafik.

BAB III, Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis: memuat penyajian hasil analisis statistik deskriptif, analisis indeks persepsi, dan estimasi interval kepercayaan (*Confidence Interval*) untuk menggambarkan persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri di KUA Setiabudi Jakarta Selatan.

BAB IV, Pembahasan: memberikan pembahasan hasil perhitungan statistik mengenai tingkat persepsi calon pengantin mengenai peran suami dan istri. Pembahasan disajikan melalui statistik deskriptif, interpretasi hasil indeks berdasarkan dimensi peran suami dan istri, serta pembahasan hasil estimasi interval kepercayaan (*Confidence Interval*). Selain itu, bab ini juga memaparkan hasil analisis sosiologis terhadap temuan data.

BAB V, Penutup: berisi kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan berisi rangkuman jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan secara singkat, jelas, dan menyeluruh. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan maupun masukan bagi penelitian selanjutnya.